STUDIA SOSIA RELIGIA
Volume 6 Nomor 2, Juli - Desember 2023
E-ISSN: 2622-2019
http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ssr

PERAN NAHDLATUL ULAMA DALAM PENGUATAN NILA-NILAI MODERASI BERAGAMA

Yazkiyyah Yatasha, Ahmad Zuhri, Abrar M. Dawud Faza
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
yatashayazkiyah@gmail.com, ahmadzuhri575@gmai.com, abrardawud@uinsu.ac.id

Abstrak

Nahdlatul Ulama adalah organisasi Islam terbesar di Indonesia. Keberadaan Nahdlatul Ulama senantiasa menyatukan diri dengan perjuangan bangsa, menempatkan NU dan segenap warganya untuk aktif dibagian pembangunan bangsa menuju masyrakat yang adil dan makmur yang di ridhoi Allah SWT. Di Sumatera Utara, NU merupakan salah satu organisasi terbesar dan berpengaruh bagi umat Islam. NU dengan pahamnya Ahlussunnah Wal Jama'ahnya yang di kenal sebagai moderat, berdiri digaris depan dan menjadi benteng penyanggah bagi keutuhan bangsa dengan mengembangkan paham moderasi. Namun faktanya penerapan moderasi bergama ini masih manjadi wacana bagi lembaga-lembaga organisasi Islam, terutama lembaga Islam di kota Medan, sebab sampai saatini belum ada bukti nyata lembaga Islam yang menerapkan moderasi beragama.

Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah; 1) Bagaimana Eksistensi Nahdatul Ulama di Kota Medan?; 2) Apa potensi Lembaga Nahdlatul Ulama Dalam Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Kota Medan?. Metode penelitian ini yang bersifat kualitatif, yang penulis laksanakan adalah pendekatan fenomenologi agama sedangkan teori pendekatannya interaksi.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah penguatan nilai-nilai moderasi beragama Nahdlatul Ulama Kota Medan selalu menampilkan dua karakter (kebijaksanaan dan keluwesan). Bagi Nahdlatul Ulama Kota Medan, kebijaksanaan adalah tindakan yang kondusif untuk memperoleh manfaat/menghindari kerugian, sementara keluwesan adalah sikap kompromistis dan menghindari segala bentuk ekstremistis. Salah satu ijtihad politik kebangsaan NU adalah kewajiban mengurangi atau bahkan menghindari segala bentuk risiko atau akibat buruk yang ditimbulkan (kaidah fiqih: dar'ul mafasid muqaddamun ala jalbil mashalih). Selain itu potensi lembaga NU dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama Di Kota Medan yang diantaranya melakukan bantuan sosial terhadap semua kalangan masyarakat, saling membantu antar sesama merupakan kegiatan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama adalah mengakui hak orang lain, menghormati keyakinan orang lain, setuju dalam perbedaan, saling mengerti.

Kata Kunci : ***Peran, Moderasi, Beragama, NU***

Abstract

Nahdlatul Ulama is the largest Islamic organization in Indonesia. The existence of Nahdlatul Ulama always unites itself with the struggle of the nation, placing NU and all its citizens to be active in the nation-building division towards a just and prosperous society that is blessed by Allah SWT. In North Sumatra, NU is one of the largest and most influential organizations for Muslims. NU with its Ahlussunnah Wal Jama'ah understanding, which is known as moderate, stands at the forefront and becomes a bulwark for the integrity of the nation by developing the notion of moderation. However, the fact is that the application of religious moderation is still a discourse for Islamic organizational institutions, especially Islamic institutions in the city of Medan, because until now there has been no real evidence of Islamic institutions implementing religious moderation.

The questions in this research are; 1) What is the Existence of Nahdatul Ulama in Medan City?; 2) What is the potential of the Nahdlatul Ulama Institution in Strengthening the Values of Religious

Moderation in Medan City?.This research method is qualitative, which the author uses is a religious phenomenological approach while the theory approach is interaction.

The conclusion in this study is that the strengthening of religious moderation values of Nahdlatul Ulama in Medan City always displays two characters (wisdom and flexibility). For Medan City Nahdlatul Ulama, wisdom is an action that is conducive to obtaining benefits/avoiding harm, while flexibility is a compromising attitude and avoiding all forms of extremism. One of NU's national political ijtihad is the obligation to reduce or even avoid all forms of risk or bad consequences (fiqh rules: dar'ul mafasid muqaddamun ala jalbil mashalih). In addition, the potential of NU institutions in strengthening the values of religious moderation in Medan City which includes providing social assistance to all circles of society, helping each other among others is an activity in instilling the values of religious moderation. Implementation of the Values of Religious Moderation is recognizing the rights of others, respecting other people's beliefs, agreeing on differences, understanding each other.

Keywords: Role, Moderation, Religion, NU

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam suku, suku, budaya, agama dan bahasa yang hampir tidak ada duanya di dunia. Bukan hanya enam agama yang paling banyak dianut di negeri tercinta ini, tetapi juga terdapat ratusan serta ribuan bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan suku-suku setempat. Di Indonesia, era demokrasi terbuka penuh, perbedaan pandangan dan kepentingan antar warga negara yang sangat berbeda diatur dengan baik sehingga semua aspirasi dapat terwujud dengan baik. Oleh karena itu, mengenai agama, Konstitusi kita menjamin kebebasan umat beragama untuk menjalankan dan menerima agama sesuai dengan keyakinan dan keyakinannya. Sedikit banyaknya, umat Islam bertanggung jawab atas banyaknya aksi terorisme serta radikalisme atas nama Islam di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Untuk memerangi maraknya radikalisme, berbagai upaya yang telah dikerjakan oleh pemerintah, kelompok social masyarakat, salah satunya adalah Nahdlatul Ulama (NU) yang termasuk organisasi agama Islam terbesar di Indonesia. NU ikut berkontribusi pada pengembangan solusi yang mampu menghasilkan kedamaian dan kerukunan dalam kehidupan beragama dengan mengutamakan tata krama beragama dan menghindari kekerasan, ekstremisme dan intoleransi dengan cara mengaplikasikan sikap moderasi beragama.

Moderasi secara bahasa berasal dari bahasa latin *moderation,* yang berarti moderat (tanpa kelebihan atau kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan dua arti untuk kata kesederhanaan. Ini berarti mengurangi kekerasan dan menghindari ekstrem. Adapun dalam bahasa Arab, kesederhanaan dikenal sebagai wasat atau wasatiya, yang berhubungan dengan tawassuth yang arti, i`tidal (adil) dan tawazun (keseimbangan). Dengan demikian sikap moderat adalah pilihan yang memiliki perspektif, sikap dan tindakan di tengah kemungkinan opsi ekstrem, dan ekstremisme agama adalah perspektif, sikap, dan tindakan yang melampaui kesederhanaan dalam pemahaman dan praktik keagamaan. (Anjeli Aliya:2001)

Sikap moderat merupakan dalah hal terbaik untuk dilakukan dalam arti menerimanya sebagai sikap yang baik untuk tidak menggunakan kekerasan terhadap sayap kanan atau kiri jauh/ekstrim kiri sebagaimana hadits Nabi Muhammad Saw.

Kata *washath* (moderat) juga tercantum dalam Al-Quran sebagai berikut :

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَآءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًاۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِۗ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُۗ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٤٣﴾

***Artinya**: "Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat islam), umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik kebelakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangar berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyianyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyanyang kepada manusia".* (QS. AL-Baqorah: 143)

Di Sumatera Utara, NU adalah salah satu kelompok Islam terbesar dan paling berpengaruh. Dengan pemahaman Ahlussunna wal Jamaa yang dikenal sebagai kaum moderat, NU berada di garda terdepan dalam memajukan konsep moderat sebagai landasan integritas nasional. Namun, memang benar bahwa penggunaan pertarakan agama masih menjadi wacana organisasi Islam, khususnya yang ada di kota Medan, karena selama ini tidak ada bukti nyata bahwa lembaga-lembaga Islam menggunakan pertarakan agama selama ini.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan pada latar belakang sebelumnya, hal ini menarik penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang potensi lembaga Islam dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di Kota Medan khusunya organisasi Nahdlatul Ulama

Metode Penelitian

Metode penelitian pada hakikatnya ialah metode ilmiah yang dipakai untuk memperoleh data serta tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini tergolong kepada jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Adapun metode pendekatan yang penulis laksanakan adalah metode fenomenologi agama sedangkan teori pendekatannya interaksi. Metode ini Sangat tepat untuk mengembangkan teori berdasarkan data yang diperoleh melalui lapangan. Adapun sumber data dalam penelitian ini melibatkan wawancara dengan beberapa informan yaitu beberapa masyarakat domisili di Kota Medan. Kemudian beberapa sumber dari para tokoh besar NU di Medan, beberapa dosen, pengurus NU dan beberapa *literature* pendukung seperti buku, jurnal, skripsi, artikel yang berkenaan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan ialah observasi langsung ke lokasi penelitian, kemudian wawacara dengan para narasumber.

Sejarah Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama (NU) lahir pada tanggal 31 Januari 1926 (16 Rajab 1344 H) di Paten Keltik Surabaya. Organisasi yang didirikan oleh sebagian Ulama secara harfiah berarti "kebangkitan Ulama". Kehadiran NU terus mengilhami pasar ormas Jawa (Indonesia disebut sebelum kemerdekaan dan lebih dikenal India). Pada awal abad ke-20, kelompok agama mulai dari alasan sosial politik untuk memobilisasi solidaritas Islam hingga kolonialisme hingga untuk mendukung faktor agama, pandangan dan wawasan teologi Islam yang mereka yakini dan sebarkan, dan organisasi telah muncul dengan berbagai motif. Ormas, yang paling berpengaruh awalnya adalah Sarekat Islam atau SI.

Asal mula dan tumbuhnya gerakan politik dan keagamaan di kalangan umat Islam Indonesia adalah asal mula dan tumbuhnya Sarekat Islam, sebuah organisasi yang merupakan bentuk "kelahiran kembali" Sarekat Islam (SDI) yang lahir pada tahun 1911. Hampir sama dengan pertumbuhan (Catatan: apakah SDI didirikan pada tahun 1905?) Sarekat Islam kemudian menjadi Partai Sarekat Islam atau PSI (1921), kemudian menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia atau PSII (1930). SI dapat dikatakan sebagai cikal bakal lahirnya ormas Islam yang muncul pada tahun pada fase berikutnya. Sejak itu muncul berbagai ormas Islam, antara lain Muhammadiyah di Yogyakarta (1912), Persatuan Islam Bandung atau Persis (1923), Arilshad di Jakarta (1914), Tarby Islamiyah atau Gerakan Perti (1928). . Bukit Tinghi Medan, Al Jam Iyatur Washria (1930), termasuk Nawallatul Ulama (1926) di Surabaya. (Machfoed)

Sarekat Islam hadir pada saat masyarakat sedang bimbang dan membutuhkan "ideologi bersama". Tokoh sentral Sarekat Islam, H.O.S. Tjokroaminoto pernah dianggap sebagai "Ratu

Keadilan". Namun dalam perkembangan selanjutnya, SI tidak mampu menampung aspirasi berbagai tokoh, aktivis, intelektual dan ilmuwan yang memiliki pengalaman dan landasan keilmuan yang bertolak belakang. SI secara bertahap dikendalikan oleh mereka yang: (1) H.O.S. Tjokroaminoto dan Agus Salim atau Abdul Muis. (2) Santri dipengaruhi oleh pemikiran modernis Islam, khususnya K.H. Ahmad Dahlan, KH. Mas Mansur dan K.H. Parkrudin. Di sisi lain, Kia adat dan Santri di pedesaan, meskipun K.H. Wahab Chasbula. Kondisi seperti itu menyebabkan stagnasi progresif dari SI yang bergerak.

Terbentuknya NU bukan hanya karena ketidakmampuan Sarekat Islam untuk beradaptasi dengan ideologi keagamaan tradisional Ulama, tetapi juga gagasan . Purification, Islam sering diterbitkan. Pernyataan seperti itu tidak hanya menyederhanakan persoalan, tetapi juga menghilangkan fakta sejarah tentang dinamika Ulama, cikal bakal lahirnya NU. (Masyhuri)

Sejarah membuktikan bahwa NU sudah ada sebagai sebuah komunitas (jamaa) jauh sebelum kelahirannya sebagai sebuah organisasi (jam iyah) dan terkait erat dengan kegiatan sosial dan keagamaan dengan karakter dan karakternya sendiri. Kelahiran NU seperti 'menyesuaikan diri dengan yang sudah ada. Dengan kata lain, keberadaan NU sebagai badan keagamaan hanyalah konfirmasi formal dari mekanisme informal orang-orang yang berpikiran sama: pendukung setia salah satu dari empat mazhab: Syafii, Maliki, Hanafi, dan Hanbali. Itu sudah ada jauh sebelum organisasi NU lahir.Di sisi lain, lahirnya NU dapat dikatakan sebagai akhir dari jalan dan perkembangan pemikiran yang muncul di kalangan Ulama pada paruh pertama abad ke-20. Asal usulnya dimulai dengan munculnya Tashvirul Afkar (1922) (juga dikenal sebagai dalam Nahdlatul Fikri), dikenal sebagai , dan Nahdlatul Vathan (1924), sebuah gerakan politik dalam bentuk pendidikan. (Abudin Nata: 2011)

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Pendirian NU merupakan upaya memilah potensi dan peran Ulama di pondok pesantren yang sudah ada sehingga wilayah kerja Ulama dapat lebih ditingkatkan, dikembangkan dan diperluas. Dengan kata lain, pembentukan NU tidak lagi terbatas pada Pesantra, tetapi merupakan layanan yang lebih peka terhadap masalah ekonomi, politik dan sosial dan akan menjadi wadah upaya untuk mengintegrasikan langkah-langkah ruh ulama atau Pesantren. (Masyhuri)

Keinginan untuk menyebarluaskan pengabdian tersebut tampak dalam rumusan cita-cita dasar pada masa-masa awal berdirinya NU, yang tertuang dalam Ordonansi 3 "Perkoempoelan Nahdlatoel Oelama" tahun 1926 :

> *"...mengadakan perhoeboengan diantara oelama-oelama yang bermadzhab; memeriksa kitab-kitab sebeloem dipakai oentoek mengadjar, soepaja diketahoei apakah itoe dari kitab-kitab ahli Soenah wal Djama"ah ataoe kitab-kitab ahli bid"ah; menjiarkan agama Islam berazaskan pada madzhabempat dengan djalan apa sadja yang baik; berikhtiar memperbanjak madrasah-madrasah yang berdasar agama Islam; memperhatikan hal-hal yang berhoeboengan dengan masjid-masjid, soeraoe-soeraoe dan pondok- pondok, begitoe joega dengan hal ihwalnja anak-anak jatim dan orang- orang jang fakir miskir, serta mendirikan badan-badan oentoek memadjoekan oeroesan pertanian, perniagaan jang tiada dilarang oleh sjara" agama Islam"*

Berdasarkan rumusan di atas, terlihat jelas bahwa usaha yang hendak dilakukan NU didasarkan pada keinginan untuk mengabdikan diri pada ilmu pengetahuan, kepekaan sosial, dan aspirasi untuk memajukan kesejahteraan bidang sosial ekonomi dan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, Khoirul Anam mendefinisikan NU sebagai "Jam' Iyyah Diniyah Islamiya", yang didirikan oleh para ulama pesantren. Ahlussun Wal Jama. 'Ah (Aswaja), tujuannya adalah untuk mendukung, melestarikan, mengembangkan dan menerapkan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jamaah ala Majibil Arbaakh, serta untuk menunjukkan masalah sosial, ekonomi, perdagangan dan lainnya dalam rangka pengabdian kepada negara dan manusia.(Ali Rahim:2013)

Adapun yang menjadi visi dan misi dari organisasi NU ialah

1. Visi

Menjadi Jam'iyah diniyah islamiyah ijtima'iyah yang memperjuangkan Indonesia didirikan berdasarkan Pancasila untuk menjadi Jamiya Diniya Islam Ijtimaya, membela ajaran Islam Ahlus

Sunnah wal Jamaa dan berjuang untuk menciptakan kesejahteraan umum, pembangunan nasional, kemakmuran, keadilan dan kemerdekaan, khususnya warga NU dan berkah alam semesta.

2. Misi

a) Berkembangnya gerakan ekspansi Islam Ahlussunah wal Jamaah untuk mewujudkan manusia yang berkepribadian Tawassu (moderat), Tawazun (proporsional), Itidal (vertikal), dan Tasam (toleran).
b) Mengembangkan berbagai pelayanan kepada masyarakat NU untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan SDM NU serta kemandirian Jamiyyah NU.
c) Mempengaruhi politik atau legislatif agar produk politik dan hukum yang dihasilkan bermanfaat bagi kepentingan umum guna mencapai kesejahteraan dan rasa keadilan.

3. Tujuan

a) Pembentukan kepribadian dalam masyarakat NU. Hal ini mencerminkan nilai-nilai Tawassu (moderat), Tawazun (seimbang), dan Tasam (toleransi) dalam pikiran, tindakan, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, baik agama maupun sekuler.
b) Pembentukan jamaah Jamiya dan NU yang mandiri secara ekonomi, sosial dan politik.
c) Memperkuat peran kelembagaan/organisasi NU, fungsi, kepengurusan, dan pengelolaan sistem informasi NU di semua tingkatan untuk mencapai visi dan misi NU.
d) Memperluas jaringan NU dan menjalin kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan dalam dan luar negeri. maupun duniawi. (Mohammad Sobari: 2010)

Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin "*moderatio"* yang berarti moderat (tanpa kelebihan atau kekurangan). Kata itu juga berarti pengendalian diri (dari sikap menjadi kekuatan dan kelemahan yang besar). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan dua arti dari kata kesederhanaan. Yaitu: 1. Kurangi kekerasan dan 2. Hindari yang ekstrim. Jika dikatakan, "orang itu bersikap moderat", kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasabiasa saja, dan tidak ekstrem. (Babun Suharto: 2019)

Dalam bahasa Inggris, kata "perantara" sering digunakan untuk berarti "menengah", "dasar", "standar", atau "tidak selaras". Menjadi moderat secara umum berarti mempromosikan keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan karakter dalam berurusan dengan orang lain sebagai individu dan dalam berurusan dengan lembaga pemerintah. Dalam bahasa Arab, kesederhanaan dikenal sebagai wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Mereka yang menerapkan prinsip Wasatiya disebut Wasit. Wasatiya dalam bahasa Arab juga diartikan sebagai "pilihan terbaik". Apapun kata yang digunakan, semuanya memiliki arti yang sama: adil. Dalam konteks ini, itu berarti memilih aturan emas di antara banyak pilihan ekstrem.(Abu Amar: 2018)

Kata wasith tergabung dalam kata "wasih" dalam bahasa Indonesia. Ini memiliki tiga implikasi: 1) Perantara, perantara (misalnya perdagangan, bisnis). 2) Lawan (pemisah, perantara) antara para pihak yang bersengketa. 3) Pemimpin permainan. Menurut para ahli Arab, kata Wasas berarti "segala sesuatu yang baik untuk tujuan itu." Kata-kata Arab lainnya, seperti kata "dermawan" yang artinya sikap antara pelit dan mewah, dan kata "berani" yang artinya sikap antara takut-takut (aljubn) dan kekejaman (tahawur).

Secara Istilah Pertama, moderasi adalah sikap dan pandangan yang berlebihan atau ekstrim atau radikal. (tatharruf). Q.s. al-Baqarah: 143 yang dirujuk Karena konsep pertarakan di sini menggambarkan kelebihan umat Islam atas orang lain. Dalam arti apa? Al-Qur'an mengajarkan keseimbangan antara kebutuhan batin dan kebutuhan batin manusia akan spiritualitas di hadapan Tuhan, dan keseimbangan antara kebutuhan manusia akan kebutuhan materi.

Beragama berarti menerima (menerima) agama. Contoh: Saya seorang Muslim dan dia adalah seorang Kristen. Menjadi religius berarti beribadah. Ketaatan pada agama; kehidupan yang baik (tergantung agama). Contoh: Berasal dari keluarga yang religius. Menjadi religius berarti beribadah. Saya sangat menyukainya; saya terpengaruh (kata-kata percakapan). Contoh Anda religious dalam hal properti.

Beragama bermkana menyebarkan kedamaian dan menyebarkan cinta kepada siapa saja, di mana saja, kapan saja. Agama tidak dimaksudkan untuk menyeragamkan keragaman, tetapi untuk memecahkan masalah keragaman dengan kebijaksanaan yang lengkap. Agama ada di antara kita, sehingga harkat, martabat, dan martabat manusia selalu dijamin dan dilindungi. Oleh karena itu, jangan jadikan agama sebagai alat untuk saling menafikan, menghina dan mengingkari. Jadi mari kita sebarkan dunia dengan siapa saja, di mana saja, kapan saja. Beragama itu menjaga, menjaga hati,menjaga perilaku diri, menjaga seisi negeri dan menjaga jagat raya ini.

Oleh karena itu, tata krama beragama adalah pemahaman dan pengamalan pandangan kami tentang agama moderat, ajaran agama yang bebas dari ekstrem baik paling kanan maupun paling kiri.(Afifuddin Mhajir: 2018) Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian dan perpecahan antar umat beragama menjadi tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini.

Kedudukan dan Fungsi Moderasi Bergama

1. Kedudukan Moderasi Bergama

Indonesia adalah negara multikultural dengan beragam budaya, agama, suku, dan bahasa. Keanekaragaman merupakan berkah tersendiri dan bila diolah dengan benar menjadi suatu kekuatan dan keunikan, namun keragaman ini mampu menjad problematika dan jka tidk ditangani secara arif dan bijaksana, mengancam perpecahan dan konflik, merusak jaminan sosial.

Keanekaragaman budaya adalah fenomena alam karena perbedaan budaya yang berbeda bertemu di satu tempat, dan setiap individu dan kelompok etnis berkumpul untuk memiliki perilaku budaya yang unik dan gaya hidup yang unik. Konsep multikulturalisme berbeda dengan konsep lintas budaya, di mana budaya dan pertemuan yang berbeda ada di satu negara dan dengan demikian mengalami negara Amerika dengan budaya yang berbeda.

Secara linguistik, multikulturalisme dapat dipahami dengan memahami banyak budaya. Kebudayaan dalam arti ideologi dan sekaligus alat dalam perjalanan menuju tingkat kemanusiaan yang tertinggi. Oleh karena itu, penting untuk melihat budaya secara operasional dan fungsional dalam pranata sosial. Istilah tersebut dikenal dengan istilah multikulturalsme normative dan multikulturalsme teknis Multikulturalisme teknologi merupakan realitas sosial yang mencerminkan adanya pluralisme (pluralisme). Jika multikulturalisme normatif adalah tentang landasan moral, yaitu adanya ikatan moral di mana warga negara melakukan hal-hal yang disepakati bersama dalam suatu negara/negara, multikulturalisme normatif tampaknya berkembang di Indonesia saat ini. Multikulturalisme mencakup gagasan, sikap, kebijakan, sikap dan perilaku masyarakat suatu negara dalam banyak hal, termasuk etnis, budaya, dan agama, tetapi dengan aspirasi untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan dengan bangga mendukungnya. sekelompok.

Konsep multikulturalisme bukanlah hal baru bagi dunia Islam. Setidaknya ada pengalaman sejarah bahwa Islam menghargai keberagaman, seperti yang dilakukan Rasul dalam memimpin kota Madinah. Multikulturalisme sangat relevan dengan ajaran Islam dalam keamanaan, keadilan serta toleransi sesama manusia. hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al Hujuraat : 13

Artinya*: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti"*

Dalam ayat di atas Allah menjelaskan bahwa telah menciptakan manusia dengan ber-macam-macam suku, ras dan bangsa agar manusia saling mengenal. Perbedaan tersebut tidak boleh menjadi forum untuk konflik dan karena itu harus dihormati. Mengenal satu sama lain akan membuka jalan bagi kehidupan yang multikultural. (Ali Muhammad Ash-shalabi: 2020)

Kata Perdamaian. berasal daeri kata Islam yang secara etimologi dari kata "al-Salam", yang berarti damai. Islam mendorong manusia untuk membangun dan menyebarkan perdamaian di muka bumi. QS alBaqarah [2]: 208 "*Udkhulu fi alsilmi kaffah*", sering diterjemahkan dengan "Kaffa masuk Islam". Dengan menggunakan konsep multikulturalisme, ada yang melakukan pendekatan terhadap konsep multikulturalisme dan melakukan reorientasi pemahamannya. Makna ini berbeda dengan makna literal, yang secara sepihak menegaskan perbedaan dan mengingkari keberadaan makhluk lain dalam kehidupan. kebenaran. Multikulturalisme menekankan pada perlakuan dan perilaku yang adil terhadap orang atau kelompok lain. (Khairan Muhammad Arif: 2020)

2. Fungsi Moderasi Beragama

Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, sikap keagamaan yang luar biasa yang hanya mengakui keselamatan dan kebenaran secara sepihak tentu bisa memunculkan perpercahana antar kelompok agama. Konflik agama yang sering terjadi di Indonesia seringkali murni sikap keagamaan, dan persaingan dukungan antar umat beragama yang tidak dilandasi toleransi muncul karena menggunakan kekuatannya untuk menciptakan konflik.

Faktor konflik sosial dan disonansi masyarakat yang terjadi di masa lalu bersumber dari ekstrem kiri (komunisme) dan ekstrem kanan (Islamisme). Sedang berarti kebalikan dari ekstrem, pencurian atau ekses perbedaan dan keragaman.

Ketika mempertimbangkan dan memecahkan masalah, Islam moderat mengambil pendekatan kompromi, berada di tengah, dan menanggapi perbedaan. Perbedaan agama atau sektarian, Islam moderat mengedepankan toleransi, saling menghormati, tetapi pada saat yang sama mempercayai kebenaran tentang keyaknan masing agama dan sekte sehingga setiap orang dapat mengambil keputusan dengan tenang tanpa melakukan tindakan anarki.

Dalam ruang lingkup keagamaan kajian pemahaman terhadap teks-teks agama cenderung mempolarisasi penganut agama saat ini ke dalam dua kelompok ekstrem. Satu tiang juga memuja teks tanpa memandang kemampuan nalar/penal. Anda memahami teks Alkitab dan kemudian bertindak tanpa memahami konteksnya. Di beberapa kalangan kutub ini disebut kelompok Konservatif.

Di sisi lain, ekstrem yang lain, yang sering disebut kelompok liberal, juga pada ekstrem yang sama, pemahaman yang terlalu liberal tentang nilai ajaran agama karena terlalu religius untuk mensucikan akal sehingga mengabaikan teks itu sendiri. Moderasi harus dipahami ditumbuh kembangkan sebagai adalah komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan sempurna dari kesediaan untuk mendengarkan dan belajar dari satu sama lain untuk melatih kemampuan semua warga negara untuk mengatur dan mengatasi perbedaan antar bangsa, terlepas dari kebangsaan, etnis, budaya, agama atau pilihan politik. mereka.

Pandangan NU dalam Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Berkaitan dengan toleransi dan moderasi bergama tentunya Nahdlatul Ulama terkhusus Nahdlatul Ulama di Kota Medan juga merespon ide gagasan oleh Gus Dur yang dinilai tentang moderasi beragama. Hal terungkap sesuai yang dikatakan oleh Sekretaris Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Medan berkaitan moderisasi di kota medan.

> "*Pandangan nu dalam moderasi beragama sudah kita ketahui bahwasannya di kota medan ini banyak bermacam ragam etnis, suku, bahasa, dan agama oleh karena itu moderasi beragama sangat di terapkan apalagi di Indonesia ini bersifat majemuk inilah kelebihan di Negara ini*" (Zulkarnain: 2021)

Nahdlatul Ulama kota Medan dikenal sebagai organisasi yang mengedepankan jalan

tengah agama. Senada dengan yang dikatakan oleh Sekretaris Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Medan berkaitan moderisasi di kota medan.

> *"Sudah jelas kita ketahui para ulama yang paham aswaja sudah melakukan dan di ajarkan moderasi beragama dari dahulu tetapi Cuma namanya saja yang berbeda, apalagi di zaman yang modrenisasi sudah mulai lagi kembali di terapkan kembali moderasi beragama ini, dalam nu dengan pahamnya aswaja menjadi pegangan teguh untuk melakukan hal itu, jika tidak berpegang teguh maka moderasi mungkin sulit di terima dan dijalankan untuk saat ini. Pandangan nu sangat menghargai moderasi beragama, karena dengan ini masyarakat bisa hidup bertoleransi antar agama maupun suku, seperti yang kita ketahui tawasud, tawasun, tawadhu,dan itidal sebagai landasan kita modal kita untuk memandang moderasi beragama"*

Tentunya selalu ada dua karakter (kearifan dan keluwesan) di Nahdlatul Ulama kota Medan. Bagi Nahdlatul Ulama Kota Medan, kebijaksanaan adalah tindakan yang mengedepankan bahaya atau penghindaran, dan fleksibilitas adalah tentang mencegah kompromi dan segala hal ekstremisme. ijtihad nasional dan politik NU ialah kewajiban untuk meminimalisir risiko atau akibat buruk (aturan fiqh: dar'ul mafasid mukaddamun ala jalbil mashalih). Oleh karena itu, sikap NU sangat diperlukan sebagai penghubung antara kebhinekaan dan pluralisme di Indonesia.

Peran Lembaga NU Dalam Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Kota Medan

Praktik terorisme masih tetap eksis di dunia yang berpangkal pada pemahaman yang fundamental. Penjahat bertindak atas dasar teks-teks agama. Mereka melihat teks sebagai teks murni yang meniadakan konteks. Misalnya, puisi perang yang mereka gunakan sebagai batu loncatan untuk tindakan mereka digunakan tanpa pandang bulu. Namun, lingkungan sekitarnya sepi. Hal ini juga terjadi di Indonesia. Contohnya ledakan Surabaya yang terjadi beberapa tahun lalu. Hal ini mengejutkan beberapa pihak, mengngat pelaku telah megnghasut keluarganya untuk menjalankan perbuatan tercela ini. Disamping itu terdapat juga yang menyalahgunakan argumen agama secara membabi buta dengan mengandalkan ide mereka sendiri.

Di sinilah moderasi penting dalam hidup. Jangan terlalu mengandalkan teks atau akal sehat. Islam mempromosikan Wasatya, sikap moderat. Dalam Sura al-Quran al-Baqara, ayat 143, Wasatiya sebagai Hakim Allah mengatakan:

> Yang Artinya *: "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu".* (Q.S Al-Baqarah: 143)

Ahmad Mustafa al-Maraghi menafsirkan ayat diiatas berarti bahwa Allah menjadikan umat Islam sebagai umat pilihan dan keadilan. Menurut al-Maraghi, alasannya adalah karena umat Islam bukanlah orang yang terlalu religius, juga bukan kelompok yang gegabah dalam urusan agama. Sedangkan Imam Jalaluddin al-Suyuti mengartikan pengucapan kazalik sebagai kama hadainakum ilaihi. Karena kita berpedoman pada Shirat almustakim, yaitu Islam itu sendiri.

Ayat ini terkait erat dengan ayat sebelumnya, yang menjelaskan bahwa kehendak Tuhan diberikan kepada orang yang melakukan kehendak-Nya. Syekh Ahmad al-Shovi juga menyebutkan kalimat wasatha adalah orang yang mengetahui dan mengamalkannya. ay ashabu ilmin wa amalin. Menurut Imam al-Shovi, Syekh Muhammad Nawawi bin Umar al-Bantani juga mengartikan kata wasas sebagai pilihan dan definisi, yang terpuji karena ilmu dan perbuatannya. Tentang Imam Ibnu Katsir dalam bukunya "*Tafsir al-Qur'an al-Adzim"*.

Allah berfirman bahwa kami telah mengubahmu sehubungan dengan Ibrahim. Dan kami memilih ini untuk Anda semua. Karena semua orang mengakui superioritas dan sifat biasa-biasa saja, kami dapat menjadikan Anda orang-orang pilihan yang akan menyaksikan hari Kiamat lebih dari bangsa lain mana pun. Inilah yang dipilih. Apalagi seorang ilmuwan dari Damaskus menyebutkan dalam bukunya bahwa wasat berarti keadilan. Ini adalah kutipan dari Hadits, diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Trimidzi, Imam Nasai dan Imam Ibnu Majah. Imam Ahmad bin Hanbal juga meriwayatkan hadits lain dengan makna yang sama.

Syekh Muhammad Ali al-Shabuni menjelaskan dalam bukunya Sophwatu at-Tafasir bahwa yang terbaik adalah yang tengah (awsat). Berlebihan dan tidak cukup berarti. Ia juga mengutip Imam at-Tabari bahwa kata Wasat dalam bahasa Arab berarti pilihan. Meskipun ada yang mengatakan wasat berarti keadilan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Wasatiya Islam mengacu pada Islam yang menganut prinsip-prinsip keadilan dalam segala bidang kehidupan. Karena keadilan tidak terbatas pada masalah hukum yang menyiratkan keadilan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata dalam beberapa arti: sama, adil, merata, sah, benar, pantas dan tidak sewenang-wenang. Presiden PBNU KH Said Aqil Siroj, saat menjabat sebagai khatib pada pernikahan putri Presiden Joko Widodo, mengatakan ja'ala mengisyaratkan bahwa itu karena campur tangan manusia. Orang juga berperan dalam mewujudkan mawadda dan rama dalam pernikahan. Bertentangan dengan kata khalaqah, sama sekali tidak ada campur tangan manusia seperti dalam penciptaan ciptaannya. Meskipun bagian di atas. Memahami orang Wasata membutuhkan usaha orang. Oleh karena itu, upaya pertarakan beragama ini merupakan langkah penting dan harus didorong karena erat kaitannya dengan kesejahteraan masyarakat. Karena pandangan yang moderat mencakup pemahaman tentang pengetahuan yang kuat, dan praktik terbesarnya adalah orang dapat hidup damai tanpa khawatir. Ini membangkitkan semangat aktif dan produktivitas, sehingga kesejahteraan menjadi jelas.

Nahdlatul Ulama (NU) tidak hanya menjadi bagian dari dinamika pembangunan negara, tetapi juga merepresentasikan keluhuran jiwa selalu menanamkan semangat keragaman dan pluralisme di Indonesia. Eksistensi NU menjadi titik terang dalam tumbuhnya perbedaan minoritas, suku, primitivisme, dan semangat yang berlebihan, seringkali memunculkan peristiwa horizontal antar umat beragama. NU juga pembawa damai dengan NU di tengah, bukan sekedar patwana benar dan salah atau organisasi yang hanya mengeluarkan stempel hitam putih akan tetapi NU justru hadir sebagai juru damai yang berada di garis tengah. (Humaidi Abdusami: 1995)

Dalam kerangka kebhinekaan, pluralisme dan toleransi, semangat persatuan telah menjadi semangat NU dalam perjuangan, dan NU dengan tegas menyatakan bahwa Pancasila adalah sila terakhir Indonesia, negara kesatuan Republik Indonesia akan dikonsolidasikan dan NU akan muncul. Kebijakan nasional yang disosioalisasikan NU sejalan dengan sikap dan karakter masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi kerukunan dalam pergaulan dan sikap moderat, serta memilih jalan damai untuk kerukunan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, gerakan NU ingin mengelola pilar-pilar perbedaan untuk mencapai kerukunan yang padu. Oleh karenanya, tidak berlebihan jika profesor. Dr.KH. Agil Siraj, M.A. Presiden PBNU mengatakan,

"NU adalah organisasi reformis dan dinamis, selalu dijiwai dengan semangat yang bersinar. Dalam perjalanan itu, NU selalu hadir dan dapat mengikuti perkembangan zaman dan dinamika. NU dapat mengubah prinsip-prinsip dasar yang dideklarasikan menjadi tindakan nyata dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa"

Dalam kehidupan berbangsa, NU akan selalu membela satu-satunya bangsa Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karena itu adalah konsensus dari semua bagian konstituen negara. Kami akan selalu menaati pemerintah sesuai dengan segala aturan yang telah ditetapkan, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Jangan memberontak atau melakukan kudeta terhadap pemerintah yang sah. Dan jika pemerintah bias, itu cara yang baik untuk mengingatkannya.

Di bidang sosial dan ekonomi, NU mendorong transformasi ekonomi dan sosial masyarakat, yang diwujudkan dalam aksi sosial untuk melindungi kelompok minoritas dan terpinggirkan. Di bidang teologi, NU menunjukkan sikap yang baik terhadap Islam. Ramah terhadap budaya lokal, adat istiadat setempat dan agama yang dianut. Dan dalam ranah politik, NU menempuh kebijakan nasional dengan penekanan pada moralitas politik (ahlakul karimah), baik dalam bentuk etika sosial maupun dalam bentuk norma politik. (Andree Feillard: 1999)

Tentunya perilaku ini menjadi contoh bagi Nahdlatul Ulama Kota Medan, juga pantangan agama di kota Medan, berdasarkan wawancara dengan informan yang dilakukan peneliti yang mengutip beberapa kasus.

"..Contoh yang sudah terlaksana pada saat ini ialah, jika ada masalah keyakinan maka nu selalu berada bersama mereka memikirkan bagaimana cara memecahkan dari permasalahan tersebut. Misalnya pada saat natalan di Gereja Katedral Medan pada tanggal 20219, termasuk acara umat hindu yang di Vihara, NU kota Medan membantu mereka agar mereka berasa nyaman saat beribadah karena mereka takut ada teros saat mereka melaksanakan beribada, banser dan ansor yang mengambil ahli untuk menjaga. Dan ada juga kasus ketika terjadi pembakaran vihara, pengurus nu ke sana mengunjungi dan melihat agar pihak pengawas menindak lanjuti permasalahan,dengan mencari pelaku bertanggung jawab hal ini merupakan bagian dari kerjasama dalam moderasi beragama saling membantu walaupun berbeda keyakinan. Apa yang dilakukan nu sekarang juga berbalik di lakukan mereka dengan cara saling menjaga ketika saat ramadhan, mereka bersama kaum pemuda pemudi memberikan bansos (bantuan social) kepada rakyat yang membutuhkan, saya saat itu ikut terjun membantu membagikan sembako.."

Dalam wawancara tersebut menggambarkan ada beberapa kegiatan Nahdlatul Ulama Kota medan dalampenguatan nilai-nilai moderasi beragama di kota medan, yang diantaranya melakukan bantuan sosial terhadap semua kalangan masyarakat, saling membantu antar sesama merupakan kegiatan dalam menanamkan nilai moderasi beragama.

Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Dalam menerapkan implementasi nilai-nilai moderasi beragama tentunya ada Forum Kerukunan Umat beragama (FKUB), ruang lingkup tasāmuḥ (toleransi), adalah:

1. Mengakui hak orang lain Maksudnya adalah pada sikap atau tindakan dan sikap mental yang mengakui hak setiap orang dalam menentukan nasibnya sendiri, tentunya sikap atau tindakan tersebut tidak melanggar hak orang lain.
2. Menghormati keyakinan orang lain biasanya dilandasi oleh suatu keyakinan yang berakar dalam pikiran atau diperkuat oleh suatu landasan berupa wahyu atau pemikiran rasional. Karena keyakinan mereka tidak akan mudah berubah atau terpengaruh. Untuk melakukan itu, Anda perlu menyadari bahwa Anda harus menghormati keyakinan orang lain.
3. Agree In Disagrement (setuju dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh mantan Menteri Agama Prof. Dr. H.Mukti Ali dengan maksud bahwa Keberagaman hidup ini perlu kita kenali dengan perbedaan ini, dengan maksud agar perbedaan tidak harus bermusuhan karena perbedaan selalu ada dan dimana-mana.
4. Saling Mengerti ialah salah satu elemen terpenting dari toleransi. Karena tanpa saling pengertian, toleransi tentu tidak terwujud.
5. Kesadaran dan kejujuran bagian terpenting mengenai berkenaan dengan sikap, jiwa dan persepsi batin seseorang, sehingga tidak ada pertentangan antara sikap yang dilakukan dengan apa yang ada dalam pikirannya. (Muhtarom Ali: 2020)

Penutup

Menguatkan nilai religious kebragamaan. Selalu ada dua karakter (kebijaksanaan dan keluwesan) di Nahdlatul Ulama kota Medan. Bagi Nahdlatul Ulama Kota Medan, kebijaksanaan adalah tindakan yang mengedepankan bahaya atau penghindaran, dan fleksibilitas adalah tentang mencegah kompromi (aturan fiqh: dar'ul mafasid mukaddamun ala jalbil mashalih).

Potensi lembaga NU dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama Di Kota Medan yang diantaranya melakukan bantuan sosial terhadap semua kalangan masyarakat, saling membantu antar sesama merupakan kegiatan dalam menanamkan nilai-nilai beragama. Wujud nilai religius dari kesederhanaan adalah kesadaran akan hak dan kewajiban orang lain, menghargai keyakinan umat beragama, menyetujui perbedaan, dan saling pengertian.

Daftar Pustaka

Abu Amar*, Pendidikan Islam Wasathiyah Ke Indonesia-an*, Jurnal Studi KeIslaman "Al-Insyiroh", Volume 2, No.2, tahun 2018

Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif,* (Jakarta: Kencana Predana Media Grup, 2011

Afifudin Mhajir*, Membangn Nalar Islam Moderat (Kajian Metodologi*), (Jawa Timur: Tawirul Afkar, 2018)

Al-Halim, *Departemen Agama RI: Qur'an & Terjemahannya*, (Bogor: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2007)

Ali Muammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur''an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak,* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1, 2020

Ali Rahim*, Nahdlatul Ulama*. Jurnal Al-Hikmah: 2013

Andree Feillard, Nu vis-à-vis, (Yogyakarta: L'Harmattan Archipel, 1999)

Anjeli Aliya Purnama Sari, Skripsi: *Penerapan Nilai-NilaiModerasi BeragamaPada Pendidikan AnakUsia Dini Melalui Pendidikan agama Islam,* (Bengkulu: Instiitut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2001)

Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: Lkis, 2019)

Humaidi Abdusami, Ridwan Fakla AS, 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1995)

Khairan Muhammad Arif, Islam Moderasi: Tela''ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyyah Islam, pespektif Al-Qur''an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020)

Machfoed,*Kebangkitan Ulama*

Masyhuri, *NU dan Masa*

Mohammad Sobary. NU dan Indonesia, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. 2010

Muhtarom Ali, Moderasi Beragama: konsep, nilai, dan strategi pengembanganya di pesantren, (Jakarta Selatan: Yayasan Talibuana Nusantara,2020)